

MANAJEMEN ATRAKSI BUDAYA BERBASIS EKOLOGI DALAM UPACARA ADAT MAMPOGAU HANUA: SINERGI ALAM, TRADISI, DAN PARIWISATA DI KARAMPUANG, SINJAI SULAWESI SELATAN

Jumarni¹

jumarnikarim6@gmail.com

Nisbatun Nisak²

nisbatunnisak710@gmail.com

^{1,2}Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRACT

The Mappogau Hanua traditional ceremony in Karampuang, Sinjai Regency, reflects a deep interconnection between cultural heritage, ecological space, and the social life of the local community. This study aims to examine the management structure of the ritual, the role of customary institutions, ecological orientations embedded in the ritual space, cultural transformations, and the contribution of youth within the framework of developing an ecology-based cultural attraction. This research employs a qualitative approach through observation, documentation, and interviews with traditional leaders, community elders, and youth representatives of Karampuang. The findings reveal that the management of Mappogau Hanua operates under a strong customary structure, in which deliberation functions as the primary mechanism for decision-making. Ecological dimensions are embedded in the use of sacred forest areas for ritual activities, restrictions on environmental exploitation, and spatial arrangements that maintain ritual sanctity. Adaptation to visitor presence is conducted without compromising ritual authenticity through controlled access, visitor observation zones, and culturally guided interpretation. Youth involvement plays a significant role through cultural training, digital documentation, English language preparation, and the strengthening of local enterprises, enabling tourism development that aligns with customary values. The novelty of this research lies in the formulation of a synergy model integrating nature-tradition-tourism and the development of an ecological-based management strategy that positions environmental values as a central principle of sustainable cultural tourism. These findings emphasize that the sustainability of Mappogau Hanua depends on maintaining balance between ecological conservation, cultural authenticity, and controlled tourism activities.

Keywords: Mappogau Hanua, Karampuang, Cultural Attraction.

ABSTRAK

Upacara Adat Mappogau Hanua di Karampuang, Kabupaten Sinjai, menampilkan hubungan erat antara tradisi, ruang ekologis, dan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem pengelolaan ritual, peran lembaga adat, orientasi ekologis, transformasi budaya, serta keterlibatan pemuda dalam konteks

pengembangan atraksi budaya berbasis ekologi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan pemangku adat, tokoh masyarakat, dan pemuda Karampuang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Mappogau Hanua berjalan melalui struktur adat yang kuat dengan mekanisme musyawarah sebagai dasar setiap keputusan penting. Dimensi ekologis tercermin dari penggunaan ruang ritual di hutan ulayat, larangan eksploitasi alam, serta penataan ruang upacara yang mempertahankan kesakralan. Adaptasi terhadap kehadiran pengunjung dilakukan tanpa mengurangi substansi ritual melalui pembatasan akses, ruang observasi, dan pendampingan informasi. Peran pemuda tampil signifikan melalui latihan budaya, dokumentasi digital, pelatihan bahasa Inggris, dan penguatan usaha lokal sehingga mendukung pariwisata yang tidak bertentangan dengan nilai adat. Kebaruan penelitian ini terlihat pada pengembangan model sinergi trilogi alam-tradisi-pariwisata serta formulasi strategi pengelolaan atraksi budaya yang memasukkan dimensi ekologis ritual sebagai prinsip utama pariwisata berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan Mappogau Hanua bergantung pada keseimbangan antara konservasi alam, keaslian tradisi, dan pengelolaan pariwisata yang terkontrol.

Kata Kunci: Mappogau Hanua, Karampuang, Atraksi Budaya.

PENDAHULUAN

Dunia pariwisata saat ini menunjukkan kecenderungan baru. Para pelancong tidak hanya mencari pemandangan indah, tetapi juga pengalaman budaya yang otentik dan penuh makna. Mereka ingin terlibat langsung dengan komunitas lokal, mempelajari kehidupan sehari-hari, dan menghayati warisan tradisi yang masih hidup (Amirullah & Ridwan, 2021). Kecenderungan ini membuka peluang sangat besar bagi tempat-tempat seperti Kawasan Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Karampuang bukan hanya sebuah wilayah, tetapi sebuah entitas budaya masyarakat Bugis yang kental. Masyarakat di sini dikenal dengan sistem gotong royong dan musyawarah

yang kuat, sebuah warisan nilai-nilai demokrasi tradisional yang telah berakar lama.

Dalam khazanah kekayaan budaya Karampuang, Upacara Adat Mappogau Hanua berdiri sebagai mahakarya kolektif. Tradisi ini tampil sebagai pesta kampung terbesar yang menghimpun ribuan partisipan dan terpusat di kawasan adat (Nasrullah, 2023). Keberlangsungan upacara ini membuktikan bahwa tradisi leluhur tetap hidup dan menjadi napas kehidupan masyarakat. Lebih dari sekadar ritual, Mappogau Hanua merupakan cerminan hubungan harmonis dan saling menghargai antara manusia dengan alam sekitarnya. Ritual ini mengandung pesan ekologis yang

mendalam, sebuah kearifan bahwa kelestarian alam menjadi syarat mutlak bagi keberlangsungan hidup komunitas.

Potensi Karampuang dan Upacara Mappogau Hanua sangat besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Namun, pengembangan ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dan bertanggung jawab. Tantangan terbesarnya bagaimana mengelola atraksi budaya ini tanpa mengurangi makna sakralnya, merusak lingkungan, atau menggeser peran masyarakat sebagai pemilik sah tradisi. Di sinilah konsep manajemen atraksi budaya berbasis ekologi menemukan urgensinya. Konsep ini menekankan pengelolaan yang memadukan tiga pilar utama: pelestarian alam (ekologi), penghormatan pada tradisi (budaya), dan pemanfaatan ekonomi yang berkelanjutan (pariwisata).

Untuk mewujudkan sinergi ini, diperlukan langkah-langkah strategis yang menyeluruh. Berdasarkan penelitian yang ada, setidaknya terdapat dua pendekatan utama yang saling melengkapi.

Pertama, pendekatan dari dalam melalui edukasi dan internalisasi nilai. Nilai-nilai luhur dalam tradisi Mappogau Hanua, seperti penghormatan pada alam dan solidaritas sosial, perlu didokumentasikan dan dipahami secara mendalam. Nilai-nilai ini kemudian dapat diinternalisasikan kepada generasi muda dan calon pelaku pariwisata. Sebuah penelitian menunjukkan strategi dengan

menginternalisasikan nilai-nilai “Karampuang” melalui mata kuliah Ragam Budaya Lokal di institusi pariwisata (Amirullah & Ridwan, 2021). Langkah ini memastikan pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada komersialisasi, tetapi dilandasi pemahaman dan penghargaan mendalam terhadap akar budaya.

Kedua, pendekatan dari dalam melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Masyarakat harus dipersiapkan untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan. Pelatihan bahasa Inggris dasar, seperti yang telah diinisiasi di Dusun Karampuang, membekali pemuda agar dapat berkomunikasi dan mengenalkan budayanya kepada wisatawan mancanegara (Jusniaty dkk., 2023). Selain itu, pelatihan kewirausahaan juga penting. Banyak masyarakat Karampuang yang memiliki usaha produktif, seperti pembuatan gula aren dan peternakan. Dengan pelatihan administrasi dan manajemen usaha yang tepat, produk-produk lokal ini dapat ditingkatkan kualitas dan kemasannya, sehingga menjadi produk wisata yang menarik dan memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Pemberdayaan semacam ini memastikan manfaat ekonomi dari pariwisata benar-benar dirasakan oleh masyarakat.

Sinergi antara alam, tradisi, dan pariwisata di Karampuang memiliki peluang sangat cerah. Upacara Mappogau Hanua sendiri, dengan prosesi yang berlangsung meriah di kawasan adat, sudah menjadi atraksi

budaya yang powerful (Nasrullah, 2023). Kekuatannya terletak pada keaslian dan konteks ekologisnya. Tugas manajemen yang utama adalah menjaga konteks ini. Pengunjung tidak hanya datang untuk menonton, tetapi didorong untuk belajar dan memahami filosofi di balik setiap ritual, bagaimana masyarakat menjaga hutan, sungai, dan tanah ulayat mereka melalui tradisi ini.

Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di Karampuang sebaiknya tidak mengejar jumlah kunjungan dalam skala besar, tetapi lebih pada kualitas experience. Model wisata minat khusus atau wisata budaya yang terbatas akan lebih sesuai. Hal ini untuk menghindari tekanan berlebihan pada lingkungan dan gangguan terhadap ketenangan upacara adat. Infrastruktur pendukung yang dibangun harus ramah lingkungan dan sesuai dengan arsitektur lokal, sehingga keasrian kawasan adat tetap terjaga.

Penelitian terdahulu mengenai Karampuang telah memberikan kontribusi penting dalam pendokumentasian budaya dan identifikasi potensi pengembangannya. Amirullah & Ridwan (2021) mengkaji strategi internalisasi nilai-nilai Karampuang melalui suplemen ajar mata kuliah Ragam Budaya Lokal, menekankan pendekatan edukasi dalam pelestarian budaya. Nasrullah (2023) mendokumentasikan secara komprehensif prosesi dan eksistensi Upacara Mappogau Hanua, mengungkap signifikansi ritual sebagai penanda identitas kolektif masyarakat.

Sementara Jusniaty dkk. (2023) fokus pada aspek pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan bahasa Inggris dan kewirausahaan untuk mendukung wisata budaya.

Meskipun kajian terdahulu telah menyentuh aspek edukasi, dokumentasi ritual, dan pemberdayaan masyarakat, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam kerangka manajemen atraksi budaya berbasis ekologi. Artikel ini menghadirkan kebaruan dengan mengembangkan model sinergi trilogi alam-tradisi-pariwisata yang mengedepankan pendekatan ekosistem secara holistik. Kebaruan lain terletak pada formulasi strategi pengelolaan atraksi budaya yang memadukan dimensi ekologis dalam ritual Mappogau Hanua dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis manajemen atraksi budaya berbasis ekologi di Kawasan Adat Karampuang. Lokasi penelitian berpusat di Dusun Karampuang, Desa Tompobulu, Kabupaten Sinjai, sebagai episentrum pelaksanaan Upacara Adat Mappogau Hanua.

Pengumpulan data mengikuti konsep triangulasi sumber menurut Sugiyono (2017) yang meliputi: (1) observasi partisipatif selama prosesi upacara untuk mendokumentasikan praktik ekologis; (2) wawancara mendalam dengan 3 informan kunci

(tetua adat, pelaksana ritual, dan pengelola wisata (para pemuda)); dan (3) studi dokumen terhadap arsip adat dan catatan sejarah lokal. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kedalaman pengetahuan tentang nilai ekologis dalam tradisi.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Data dikategorisasi berdasarkan tema nilai ekologis, pola pengelolaan, dan sinergi alam-tradisi-pariwisata. Validitas data diuji melalui triangulasi metode dan sumber untuk memastikan keabsahan temuan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Struktur Pengelolaan Ritual dan Atraksi Budaya

Pengelolaan Upacara Adat Mappogau Hanua di Karampuang beroperasi melalui pola kepemimpinan adat yang terstruktur dan hierarkis. Struktur ini tidak hanya menjamin kelangsungan tradisi, tetapi juga menjadi fondasi pengelolaan atraksi budaya yang berkelanjutan. Pemangku adat Karampuang memegang otoritas penuh dalam seluruh aspek pelaksanaan upacara, mulai dari penentuan jadwal berdasarkan perhitungan kalender adat, tata cara pelaksanaan ritual, penataan ruang upacara, hingga pengaturan hubungan dengan pihak luar seperti pemerintah dan wisatawan.

Fungsi lembaga adat dalam struktur ini terlihat sangat kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Mappakalu

& Rudi (2018) yang menyoroti pola musyawarah (masita-sita) sebagai mekanisme pengambilan keputusan kolektif. Seorang tokoh adat menegaskan dalam wawancara:

"Ritual hanya berjalan kalau seluruh pemangku adat sudah satu suara. Tidak ada keputusan yang berdiri sendiri. Semua disahuti lewat musyawarah." (Wawancara, Sanro L., 2025).

Proses musyawarah ini memastikan setiap keputusan mencerminkan konsensus seluruh pemangku kepentingan adat, sehingga menjaga integritas ritual dari pengaruh eksternal yang mungkin merusak keasliannya.

Struktur pengelolaan ini berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang efektif, dimana lembaga adat tidak hanya berperan sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai ekologis kawasan adat. Melalui fungsi juru damainya, lembaga adat menyelesaikan berbagai konflik yang mungkin timbul terkait pemanfaatan ruang upacara atau kawasan sakral di sekitarnya. Sistem pengaturan tanah ulayat yang dikelola secara adat menjadi instrumen penting dalam mempertahankan kelestarian lingkungan kawasan ritual, sekaligus mencegah komersialisasi yang berlebihan.

Dalam pengembangan pariwisata, struktur tradisional ini justru menjadi nilai tambah yang signifikan.

Keberadaan sistem pengambilan keputusan yang jelas dan terlegitimasi secara kultural memberikan kepastian bagi pengembangan wisata budaya yang terencana dan terkendali. Pelibatan pemuda dalam struktur ini, melalui program pelatihan massikiri dan makkate, memastikan terjadinya regenerasi pengetahuan tradisional sekaligus mempersiapkan generasi penerus yang memahami keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pengelolaan wisata.

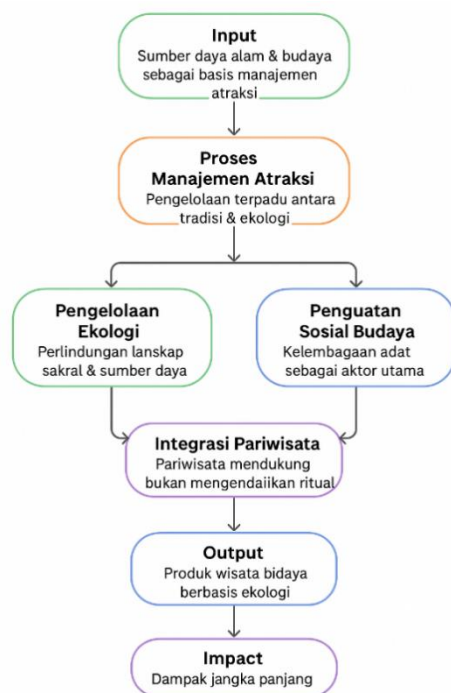


Figure 1 Model Konsep

Model Pengelolaan Mappogau Hanua - Karampuang Ekologi Atraksi Budaya menyarankan bahwa ritual harus didasarkan pada keselarasan antara alam, agama, dan masyarakat. Prosesnya dimulai dengan pemanfaatan sumber daya alam dan agama seperti

rumah, area suci, dan tradisi ritual sebagai daya tarik utama.

Dalam proses pengelolaan, ritual dikembangkan dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dan prinsip-prinsip ekologi untuk memastikan praktik berkelanjutan dan lingkungan yang terlindungi. Hal ini dicapai melalui pengelolaan ekologis, seperti perlindungan tanah sakral, peningkatan akses terhadap satwa liar, pengembangan kunjungan, dan perlindungan hutan, yang digunakan sebagai tempat tinggal.

Selain itu, sosialisasi keagamaan sangat bergantung pada organisasi adat Sanro, Gella, dan Pabbalie untuk memastikan bahwa ritual dilaksanakan sesuai dengan norma dan untuk mendorong aktivitas luar guna mencegah kesakralan. Wisatawan diarahkan mengikuti aturan adat, dan kegiatan komersial ditempatkan di luar sakral.

Struktur yang stabil ini menciptakan fondasi manajerial yang kokoh bagi pengembangan atraksi budaya Mappogau Hanua. Legitimasi sosial yang dimiliki lembaga adat memungkinkan pengaturan yang ketat terhadap aktivitas wisata, sehingga dapat mencegah dampak negatif seperti overtourism atau komodifikasi budaya yang berlebihan. Dengan demikian, struktur pengelolaan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi, tetapi juga menjadi institusi yang adaptif dalam mengelola transformasi ritual menjadi atraksi budaya yang

berkelanjutan, yang mampu menghadirkan harmoni antara kelestarian nilai-nilai adat dengan pemanfaatan ekonomi yang bertanggung jawab.

Orientasi Ekologis dalam Tata Ritual dan Ruang Upacara

Ekologi menjadi jiwa dalam setiap aspek pelaksanaan Upacara Adat Mappogau Hanua di Karampuang. Ritual ini sengaja digelar di ruang terbuka, tepat di jantung kawasan adat yang masih dikelilingi hutan ulayat yang lebat. Pemilihan lokasi ini bukan sekadar mengikuti tradisi turun-temurun, tetapi mencerminkan hubungan spiritual yang mendalam antara masyarakat dengan alam sekitarnya.

Bukti nyata dari orientasi ekologis ini terlihat dari berbagai aturan adat yang ketat. Kawasan hutan sekitar lokasi upacara dilindungi dengan larangan keras untuk membuka atau menebang pohon secara sembarangan. Bahan-bahan yang digunakan dalam ritual pun terbatas hanya pada material alami yang bisa diperoleh dari lingkungan sekitar, tanpa campuran bahan modern atau sintetis. Penataan area upacara juga dilakukan tanpa modifikasi permanen, sehingga tidak mengganggu ekosistem setempat. Seorang pemuda adat menegaskan:

"Hutan dipandang sebagai rumah leluhur. Kalau hutan rusak, ritual tidak turun berkahnya. Jadi semua kegiatan wisata harus patuh batas-batas adat." (Wawancara, A. Sappaile, 2025).



(Gambar 1. Tata Ritual & Ruang Upacara)

Pemahaman ini bukan sekadar retorika, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam tata kelola kawasan adat. Masyarakat setempat menyadari bahwa kelestarian hutan dan lingkungan menjadi prasyarat utama bagi keberlangsungan tradisi itu sendiri. Jika hutan rusak, maka ritual kehilangan makna spiritualnya. Kesadaran ekologis yang tertanam dalam nilai-nilai tradisi ini justru menjadi kekuatan untuk menciptakan konsep pariwisata yang berkelanjutan. Setiap pengembangan wisata budaya harus tunduk pada batas-batas ekologis yang telah ditetapkan oleh adat.

Orientasi ekologis ini memberikan fondasi yang kokoh bagi pengelolaan atraksi budaya yang bertanggung jawab. Konsepnya jelas: pelestarian alam harus berjalan beriringan dengan pelestarian tradisi. Ketika wisatawan datang menyaksikan Mappogau Hanua, mereka tidak hanya menyaksikan ritual yang autentik, tetapi juga mengalami langsung harmoni antara budaya dan

alam. Pendekatan ini menjadikan Karampuang sebagai contoh nyata bagaimana kearifan lokal bisa menjadi panduan untuk pengembangan pariwisata yang tidak merusak lingkungan, tetapi justru ikut menjaganya untuk generasi mendatang.

Transformasi Tradisi dan Adaptasi terhadap Pengunjung

Perkembangan zaman membawa pengaruh terhadap pelaksanaan Upacara Adat Mappogau Hanua di Karampuang. Sebagaimana dicatat dalam penelitian Sosiologi FISIP Unhas (2017), modernitas memang mempengaruhi pola pikir masyarakat, namun tidak serta-merta menggerus nilai-nilai inti tradisi. Proses adaptasi yang bijaksana terlihat dari berbagai penyesuaian teknis dalam penyelenggaraan upacara, seperti pengaturan area untuk dokumentasi, fasilitas bagi peneliti, dan ruang observasi bagi wisatawan yang ingin menyaksikan ritual tersebut.

Meskipun terjadi penyesuaian dalam hal aksesibilitas, esensi ritual tetap dipertahankan secara ketat. Transformasi dalam tradisi semestinya dilakukan melalui pendekatan yang menemukan titik persamaan antara nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai keagamaan, tanpa harus menghilangkan karakter asli dari adat tersebut. Pendekatan inilah yang diterapkan oleh masyarakat Karampuang dalam menyikapi kedatangan pengunjung dari luar.

Seorang pemangku adat senior menjelaskan:

"Kami tidak menolak orang datang melihat, tapi mereka hanya menonton, tidak boleh mencampuri pelaksanaan inti ritual." (Wawancara, Sanro Tua, 2025).



(Gambar 2. Adaptasi Terhadap Pengunjung)

Pernyataan ini mencerminkan sikap terbuka namun tegas dari masyarakat adat. Mereka menyadari pentingnya membagikan kekayaan budaya mereka kepada dunia luar, namun dengan batasan-batasan yang jelas untuk melindungi kesakralan ritual.

Transformasi yang terjadi lebih bersifat teknis dan administratif. Masyarakat adat menyiapkan area khusus untuk pengunjung, memberikan pemahaman dasar tentang tata tertib selama upacara berlangsung, serta mengatur sistem keamanan untuk memastikan proses ritual tidak terganggu. Adaptasi-adaptasi ini justru menunjukkan kedewasaan masyarakat adat dalam merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Penyesuaian-penyesuaian tersebut terbukti efektif dalam menciptakan keseimbangan antara kebutuhan melestarikan tradisi dan memenuhi minat wisatawan. Nilai-nilai sakral dalam ritual tetap terjaga karena masyarakat mempertahankan otoritas penuh atas pelaksanaan inti upacara, sementara akses terbatas bagi pengunjung tetap terbuka. Model transformasi seperti ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan tentang pentingnya menemukan konstruksi transformasi yang tidak menghilangkan esensi tradisi.

Mappogau Hanua tidak hanya sekadar menjadi tontonan, tetapi tetap menjadi ritual yang hidup dan bermakna bagi masyarakat pendukungnya. Wisatawan yang datang pun mendapatkan pengalaman budaya yang otentik, karena menyaksikan ritual yang sesungguhnya, bukan pertunjukan yang dibuat-buat untuk kepentingan pariwisata. Transformasi yang dikelola dengan bijak ini justru memperpanjang usia tradisi dan memperluas apresiasi terhadap kearifan lokal Karampuang.

Peran Pemuda dan Internal Penguatan Kapasitas Komunitas

Pelibatan generasi muda terlihat jelas melalui kegiatan latihan budaya seperti *massikkiri* dan *makkate* sebagaimana dijelaskan oleh Mappakalu & Rudi (2018). Di Karampuang, pelibatan ini semakin diperkuat melalui program binaan seperti pelatihan bahasa Inggris dasar dan pengembangan usaha lokal.

Peran pemuda menjadi salah satu komponen penting dalam keberlanjutan atraksi budaya Mappogau Hanua di Karampuang. Generasi muda tidak hanya hadir sebagai pewaris nilai, tetapi juga sebagai jembatan antara sistem adat yang bersifat tradisional dan kebutuhan pariwisata yang menuntut adaptasi. Pelibatan mereka berlangsung melalui berbagai kegiatan budaya seperti *massikkiri* dan *makkate*, yang merupakan media internalisasi nilai adat dan sarana memperkuat identitas komunitas.

Di Karampuang, keterlibatan pemuda semakin berkembang berkat adanya program pembinaan yang diarahkan pada kesiapan menghadapi wisatawan dan perubahan lingkungan sosial. Program seperti pelatihan bahasa Inggris dasar, pengenalan manajemen usaha kecil, serta pendampingan pengembangan produk lokal menjadi bagian dari strategi penguatan kapasitas internal komunitas. Melalui pelatihan ini, pemuda memiliki bekal untuk berkomunikasi dengan pengunjung, memperkenalkan filosofi ritual, dan terlibat dalam promosi pariwisata secara lebih terstruktur.

Pemuda juga menjadi kelompok yang paling cepat beradaptasi dengan teknologi. Mereka memanfaatkan telepon genggam, kamera digital, dan media sosial sebagai sarana dokumentasi dan publikasi kegiatan adat. Dokumentasi ini berfungsi ganda: sebagai arsip budaya untuk kebutuhan masyarakat adat sendiri dan sebagai media edukasi bagi publik luar.

Keterampilan ini membawa pemuda pada posisi strategis dalam pengembangan atraksi budaya, terutama ketika wisatawan membutuhkan informasi yang lebih jelas mengenai makna ritual maupun aturan adat yang harus dipatuhi.

Salah seorang pemuda Karampuang menegaskan peran ini:

“Kami belajar bahasa Inggris supaya tamu luar negeri mengerti cerita ritual ini. Tapi inti ritual tetap dijaga oleh pemangku adat.”
(Wawancara, N. Jaya, 2025)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pemuda memahami batas peran mereka. Mereka membantu membuka akses informasi bagi pengunjung, tetapi tetap menghormati otoritas adat yang memegang kendali penuh atas substansi ritual. Dengan demikian, modernitas tidak menggeser struktur adat, tetapi beriringan dalam kerangka pelestarian dan pengembangan atraksi budaya.

Penguatan kapasitas pemuda berkontribusi langsung terhadap kualitas atraksi budaya yang ditawarkan kepada pengunjung. Wisatawan mendapatkan informasi yang lebih tertata, suasana upacara tetap terjaga, dan masyarakat lokal memperoleh manfaat ekonomi tanpa mengorbankan nilai sakral. Peran pemuda juga mendukung terciptanya manajemen atraksi yang lebih responsif dan adaptif, terutama dalam konteks pariwisata

berbasis ekologi yang menuntut keseimbangan antara konservasi lingkungan dan kegiatan wisata.

Keberadaan pemuda tidak hanya sebagai penerus tradisi, tetapi sebagai pendorong transformasi yang tetap berpijak pada nilai budaya. Mereka menjadi katalisator yang membantu menjembatani adat, alam, dan pariwisata sehingga Mappogau Hanua dapat terus berkembang sebagai atraksi budaya berkelanjutan.

Pengemasan Ritual sebagai Atraksi Budaya Berbasis Ekologi

Berdasarkan pengamatan mendalam dan hasil wawancara dengan berbagai pihak, dapat diidentifikasi bahwa bentuk manajemen atraksi budaya berbasis ekologi di Karampuang dikembangkan melalui beberapa strategi terpadu yang saling melengkapi. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk menarik wisatawan, tetapi lebih penting lagi untuk memastikan kelestarian ritual adat dan lingkungan alam yang menjadi tempat berlangsungnya tradisi tersebut.

a. Pengelolaan Ruang Ritual secara Terbatas dan Bermakna

Pengelolaan ruang ritual dilakukan dengan sangat hati-hati melalui sistem pembatas alami. Area sakral tempat berlangsungnya inti ritual Mappogau Hanua dipisahkan secara jelas dari area yang boleh diakses wisatawan. Pembatas ini menggunakan elemen alam seperti pepohonan, sungai kecil, atau penanda tradisional

yang tidak mengganggu keasrian lingkungan. Kebijakan ini lahir dari pemahaman mendalam bahwa ritual bersifat sakral dan tidak boleh dijadikan sekadar tontonan atau pertunjukan. Seperti diungkapkan oleh salah satu pemangku adat:

"Ritual ini bukan pesta besar untuk wisata. Kalau terlalu banyak pengunjung, suasana sakral hilang dan alam kena dampaknya." (Wawancara, S. Darussalam, 2025).

Pendekatan ini menunjukkan kesadaran bahwa keberlanjutan ekologi dan spiritual harus dijaga bersama-sama.

b. Penekanan pada Wisata Berbasis Edukasi yang Mendalam

Strategi pengembangan tidak hanya fokus pada aspek hiburan, tetapi lebih menekankan pada pendidikan budaya dan ekologi. Wisatawan yang datang tidak hanya disuguhkan pemandangan ritual, tetapi juga mendapatkan penjelasan mendalam tentang filosofi di balik setiap tahapan upacara, hubungan erat antara masyarakat dengan alam, serta nilai-nilai solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pola pendampingan oleh pemandu lokal yang memahami seluk-beluk adat menjadi kunci utama dalam strategi ini.

c. Penguatan Produk Lokal Ramah Lingkungan yang Terintegrasi

Pengembangan produk lokal menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pengemasan atraksi budaya. Usaha tradisional seperti pembuatan gula aren, peternakan sapi, dan kerajinan tangan lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga ditingkatkan kualitas dan nilai ekonominya melalui pelatihan manajemen sederhana. Seperti dicatat oleh Jusniaty dkk. (2023), pelatihan kewirausahaan bagi pemuda Karampuang membantu mengoptimalkan potensi lokal ini sehingga dapat menjadi bagian dari rantai ekonomi wisata yang berdaya saing. Yang lebih penting, seluruh produk yang dihasilkan tetap menggunakan bahan-bahan alami tanpa menghasilkan limbah berbahaya, sehingga sejalan dengan prinsip ekowisata yang menjaga kelestarian lingkungan.

d. Penentuan Jumlah Pengunjung yang Terkontrol dan Bertanggung Jawab

Pembatasan jumlah pengunjung menjadi strategi krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan mengontrol skala kunjungan, masyarakat adat dapat mencegah tekanan berlebihan pada hutan ulayat dan mempertahankan keamanan area ritual. Kebijakan ini bukan tanpa alasan, mengingat

kawasan adat Karampuang bukan hanya sekadar lokasi wisata, tetapi merupakan ruang hidup dan ruang spiritual masyarakat yang harus dijaga kesuciannya. Pembatasan ini justru menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkualitas, dimana pengunjung dapat merasakan kedalaman makna ritual tanpa merasa berdesak-desakan.

Keempat strategi ini terintegrasi dalam sebuah sistem pengelolaan yang holistik, dimana aspek spiritual, ekologis, dan ekonomis dipadukan secara seimbang. Pendekatan ini tidak hanya menjamin kelestarian tradisi dan lingkungan, tetapi juga memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dinikmati secara adil oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, pengemasan ritual Mappogau Hanua sebagai atraksi budaya berbasis ekologi di Karampuang dapat menjadi model ideal bagi pengembangan wisata budaya di berbagai daerah lain di Indonesia.

Fungsi Sosial, Spiritualitas, dan Kohesi Masyarakat

Upacara Adat Mappogau Hanua di Karampuang memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar ritual tahunan. Sebagaimana dicatat dalam penelitian Sosiologi Unhas (2017), upacara ini dipandang sebagai pesta adat terbesar di Kabupaten Sinjai yang

menyatukan seluruh komunitas. Fungsi sosialnya sangat vital sebagai perekat hubungan antarwarga, mengatasi perbedaan status sosial, dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Karampuang.

Dari perspektif spiritualitas, masyarakat memandang ritual ini sebagai medium komunikasi dengan leluhur dan penjaga harmoni kehidupan. Seperti dijelaskan Umar (2018), tradisi Karampuang berkaitan erat dengan upaya menjaga stabilitas hidup dan sumber kehidupan. Setiap tahapan ritual mengandung makna spiritual yang dalam, mulai dari permohonan keselamatan, ungkapan syukur atas hasil panen, hingga permintaan agar hubungan dengan alam tetap harmonis. Spiritualitas ini tidak terpisahkan dari keseharian masyarakat, melainkan menjadi panduan hidup yang mengatur interaksi mereka dengan sesama dan lingkungan.

Nilai kohesi sosial dalam Mappogau Hanua terwujud dalam berbagai bentuk. Proses persiapan upacara melibatkan seluruh unsur masyarakat, mulai dari tua hingga muda, dalam semangat gotong royong yang kental. Tidak ada yang berdiri sendiri; setiap keluarga berkontribusi sesuai kemampuan dan perannya masing-masing. Kohesivitas ini diperkuat melalui sistem nilai yang diwariskan turun-temurun, dimana kepentingan kolektif selalu didahulukan di atas kepentingan individu.

Dalam pengembangan pariwisata, nilai-nilai sosial dan spiritual ini justru menjadi daya tarik utama yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Wisatawan yang datang tidak hanya menyaksikan pertunjukan, tetapi mengalami langsung kehidupan komunitas yang masih memegang teguh tradisi leluhur dan hidup selaras dengan alam. Mereka melihat bagaimana nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan pada lingkungan masih hidup dan dipraktikkan dalam keseharian.

Keunikan inilah yang membedakan Mappogau Hanua dengan atraksi budaya lainnya. Bukan hanya kemeriahan ritual yang ditawarkan, tetapi keseluruhan paket pengalaman budaya yang autentik. Wisatawan diajak untuk memahami filosofi hidup masyarakat Karampuang yang melihat manusia sebagai bagian dari alam, bukan penguasa alam. Pandangan dunia (worldview) inilah yang justru menjadi nilai jual terbesar dalam era pariwisata modern yang mengedepankan pengalaman bermakna dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Mappogau Hanua tidak hanya berfungsi sebagai ritual tradisional, tetapi juga sebagai penjaga kohesi sosial masyarakat Karampuang di tengah derasnya pengaruh modernisasi. Keberlangsungan upacara ini membuktikan bahwa nilai-nilai tradisional masih relevan dalam membangun masyarakat yang harmonis,

baik secara internal antarwarga maupun secara eksternal dengan lingkungan alam mereka

SIMPULAN

Penelitian mengenai Mappogau Hanua di Karampuang menunjukkan bahwa pengelolaan ritual dan atraksi budaya bergerak melalui struktur adat yang kuat dan konsisten. Seluruh proses penentuan waktu ritual, tata pelaksanaan, dan penggunaan ruang upacara dikendalikan oleh pemangku adat melalui mekanisme musyawarah yang menjaga kesatuan keputusan komunitas. Dimensi ekologis terbukti menjadi inti dari penyelenggaraan upacara, terlihat dari aturan perlindungan hutan ulayat, penggunaan bahan alami, serta penataan ruang sakral yang mempertahankan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan leluhur.

Adaptasi terhadap dinamika modern tidak mengurangi substansi ritual. Transformasi dilakukan melalui pembatasan ruang observasi, pengaturan dokumentasi, dan edukasi kepada pengunjung, sehingga sakralitas tetap terjaga. Peran pemuda menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus mendukung pengembangan pariwisata melalui kemampuan teknologi, dokumentasi budaya, pelatihan bahasa Inggris, dan penguatan usaha lokal. Sinergi antara pemangku adat, komunitas, dan pemuda memperlihatkan pola manajemen atraksi

budaya yang berakar pada nilai ekologis dan sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model sinergi trilogi alam-tradisi-pariwisata dan strategi pengelolaan atraksi budaya berbasis ekologi, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan Mappogau Hanua bergantung pada keseimbangan antara keaslian adat, konservasi lingkungan, dan pengelolaan pariwisata yang terkendali dan sensitif terhadap ruang sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, & Ridwan. (2021). *Internalisasi nilai-nilai Karampuang melalui pembelajaran Ragam Budaya Lokal pada institusi pariwisata*. Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata, 9(2), 115–129.
- Jusniaty, J., Basri, A., & Nurjannah, N. (2023). *Pemberdayaan pemuda Karampuang melalui pelatihan bahasa Inggris dasar dan penguatan wirausaha lokal*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 4(1), 55–63.
- Mappakalu, A. M., & Rudi, R. (2018). *Peran lembaga adat dalam mempertahankan budaya di Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. Prosiding Konferensi Nasional APPPTMA ke-8*, 163–170.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulawangsa, A., & Rudi. (2018). *Peran lembaga adat dalam mempertahankan budaya di Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. Prosiding Konferensi Nasional APPPTMA ke-8*, 160–168.
- Nasrullah. (2023). *Ritus Mappogau Hanua sebagai identitas budaya masyarakat Karampuang*. Jurnal Antropologi Indonesia, 44(1), 22–35.
- Ramadhan, F., Faisal, F., & Nambung, S. D. (2022). *Genrang Sanro dalam upacara adat Mappogau Si'Hanua di Dusun Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai*. Jurnal Seni dan Budaya Nusantara, 3(2), 101–112.
- Skripsi Sosiologi. (2016). *Makna dan perubahan upacara adat Mappogau Sihanua di Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai* (Skripsi, Universitas Hasanuddin).
- Sosiologi FISIP Unhas. (2017). *Makna dan perubahan dalam upacara adat Mappogau Sihanua di Karampuang*. Laporan Penelitian, Departemen Sosiologi, Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, J. (2021). *Ekowisata sebagai pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan*. Jurnal Ekologi dan Konservasi, 9(2), 55–63.
- Umar. (2018). *Transformasi tradisi ritual adat Mappogau Sihanua menuju media dakwah kultural di masyarakat Karampuang Sinjai. Prosiding Konferensi Nasional APPPTMA ke-8*, 160–175.